

## **NILAI-NILAI SUFISTIK DALAM PENGUATAN PROFIL PELAJAR RAHMATAN LIL ‘ALAMIN PADA KURIKULUM MERDEKA DI PONDOK PESANTREN**

Oleh:

**Ihda Ihromi**

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Falah Banjarbaru Kalimantan Selatan

Email: [Ihdaihromi88@gmail.com](mailto:Ihdaihromi88@gmail.com)

### **Abstrak**

Signifikansi peran tasawuf dengan metode intuisinya menjadikan etika sebagai latihan jiwa. Maka perjalanan bertasawuf paling utama selalu dimulai dengan taubat, diiringi *wara'*, *zuhud*, dan *faqr*. Di Pesantren, para santri dibimbing dan dilatih agar memiliki nilai-nilai tersebut melalui serangkaian ibadah dan mujahadah. Nilai-nilai sufistik juga relevan dengan tema-tema yang terdapat pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Rahmatan lil 'alamin. Peneliti memaparkan pembahasan tentang bagaimana nilai-nilai sufistik di pondok pesantren relevan dengan tema-tema dalam Penguatan Profil Pelajar Rahmatan lil 'alamin dan bagaimana itu berkontribusi terhadap penguatan karakter santri di pondok pesantren Misbahul Munir dan Darul Ilmi Banjarbaru. Penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian, nilai-nilai keimanan kepada Allah, konsistensi pelaksanaan syariah, akhlak karimah, penghormatan kepada ilmu dan ulama, kemandirian dan tanggung jawab, kerja sama dan toleransi, kesederhanaan dan rendah hati, keberanian dan kepercayaan diri, kebersamaan dan pengabdian, kreativitas dan inovasi, serta adab-adab berperilaku pada tema-tema Profil Pelajar Rahmatan lil 'alamin relevan dan terangkum dalam sistem tata nilai sufistik di pesantren, seperti nilai-nilai taubat, *wara'*, *zuhud*, *faqr*, sabar, tawakkal dan ridha. Nilai-nilai tersebut di atas berkontribusi besar bagi penguatan nilai-nilai karakter bangsa.

**Kata Kunci:** Nilai-Nilai Sufistik, Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin, Kurikulum Merdeka, Pondok Pesantren.

## A. Pendahuluan

Pendidikan semenjak awal manusia ada pada hakikatnya adalah pelaksanaan sosialisasi dan inkulturasi kepada individu tentang nilai dan pengetahuan yang terkumpul di masyarakat. Sebuah masyarakat berkembang selaras dengan pertumbuhan dan proses terjadinya inkulturasi dan sosialisasi dalam bentuk yang paling dapat diterima. tasawuf pada pemahaman ini bukanlah sikap pasif apatis terhadap realitas sosial, justru sebaliknya tasawuf memiliki kontribusi besar dalam melaksanakan revolusi moral-spiritual dalam masyarakat sebagaimana dijelaskan oleh Dr. Abu al-A'la Afifi. Hal ini selaras dengan aspek moral-spiritual sebagai *ethical basics* bagi formulasi sosial di dunia pendidikan. Para sufi memiliki peranan yang sangat besar dalam masyarakatnya, di mana mereka merupakan barisan terdepan dan memimpin gerakan yang menyadarkan adanya penyimpangan sosial dan penindasan.<sup>1</sup>

Tasawuf di saat bersamaan adalah metode pelaksanaan pendidikan yang membimbing manusia kepada keseimbangan total dan harmoni, sebagaimana sikap asketisnya. Tumpuan metode ini adalah kesatuan secara totalitas dengan alam dan basis keharmonisan. Hal ini berimplikasi pada munculnya perilaku yang merupakan representasi kepuasan dan cinta dalam berbagai hal. Menerapkan tasawuf memiliki padanan setara dengan pendidikan terhadap emosi dan spiritual manusia. Inti dari tasawuf sendiri adalah terus berusaha konsisten untuk berpegang kepada agama dalam berbagai situasi baik suka maupun duka, seperti sedang tertimpa musibah, merasa beruntung, menghadapi tantangan hidup, atau bahkan ketika berusaha mengembangkan potensi diri. Terdapat teladan yang dapat diambil dari para sufi besar dalam sejarah terkait bagaimana pendidikan idealnya dilaksanakan. Mulai dari melakukan proses perbaikan diri dan pribadi hingga pada akhirnya mencapai puncak *ma'rifatullah*<sup>2</sup>.

Sementara itu realitas hari ini menunjukkan bahwasanya pendidikan lebih mengedepankan pada aspek kemampuan secara akademis seperti kecerdasan otak, sementara kecerdasan emosi dan spiritual kurang mendapatkan perhatian. Padahal kecerdasan emosi dan spiritual memiliki implikasi positif yang besar dalam diri individu seperti memunculkan integritas, penguasaan diri, keadilan, kebijaksanaan, kejujuran, kreativitas, visi, ketahanan mental, prinsip kepercayaan, dan sinergitas.

---

<sup>1</sup> Sa'id Aqil Siraj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi*. Cet. 1. (Bandung: Mizan, 2006) h. 239

<sup>2</sup> Sa'id Aqil Siraj, *Tasawuf Sebagai . . .*, h. 53

Saat ini, nampaknya ada kesadaran pemerintah Indonesia untuk membenahi berbagai ketimpangan dalam sistem pendidikan di Indonesia, salah satunya ditunjukkan dengan upaya mencari dan membuat formulasi kurikulum pembelajaran yang dinilai paling tepat untuk merepresentasikan tujuan dari undang-undang Dasar 45 dan substansi Pancasila yang memuat nilai-nilai luhur bangsa, yaitu mengedepankan keimanan kepada Tuhan, keadilan, dan perdamaian bagi seluruh umat beragama. Era revolusi 4.0 ini dinilai sebagai masa yang penuh tantangan dan persaingan nilai. Anak didik perlu dibekali penguatan karakter dan kompetensi yang memadai, sehingga mampu beradaptasi dengan berbagai perubahan dan tantangan tersebut.<sup>3</sup>

Untuk itu, pemerintah sedang menggaungkan dan mensosialisasikan gebrakan baru bagi dunia pendidikan di Indonesia, yaitu menawarkan Implementasi Kurikulum Merdeka sebagai standar kurikulum nasional yang diterapkan seluruh sekolah di Indonesia. Kurikulum Merdeka ini fokus kepada pembekalan kompetensi anak didik dan pembentukan karakter sesuai nilai-nilai luhur Pancasila. Terkhusus bagi sekolah-sekolah Madrasah, Tsanawiyah dan Aliyah, Kemenag menyediakan Program Tahunan berbasis Proyek dengan mengusung tema Profil Pelajar *Rahmatan lil 'alamin* sebagai bagian dari Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Adanya tema *Rahmatan lil 'alamin* bertujuan untuk mencetak anak didik yang memiliki kompetensi dan karakter Islami yang pancasilais, terutama memiliki sikap moderasi dalam beragama, sehingga terhindar dari sikap-sikap yang mencederai persatuan bangsa, toleransi beragama, maupun sikap-sikap yang mengarah kepada radikalisme maupun sikap-sikap anarkis dan destruktif lainnya. Proyek ini diterapkan berupa serangkaian program dan pembiasaan, melalui pengkondisian suasana pembelajaran yang mengutamakan proses pensucian jiwa (*tazkiyah nafs*), bersungguh-sungguh memerangi hawa nafsu dalam mendekatkan diri kepada Allah (*mujahadah*), dan melatih jiwa melawan kecenderungan buruk (*riyâdhah*).<sup>4</sup>

Pada dasarnya, sebagai agama samawi terakhir, Islam sendiri diturunkan untuk menciptakan tata kehidupan dunia yang damai dan penuh kasih sayang. Allah berfirman “*Tidaklah aku mengutusmu wahai Muhammad, melainkan sebagai rahmat bagi*

---

<sup>3</sup>Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan Lil 'Alamin* (Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jendral Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI, 2022).

<sup>4</sup>Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila ...

*sekalian alam.*”. Dalam hadistnya, Rasulullah menegaskan kembali bahwa dia-lah rahmat Allah yang memperoleh petunjuk. Visi ini terefleksi dalam keseluruhan teks-teks ilahiyah, dalam kerangka teologis, syariat, maupun akhlak atau tasawuf. Konsepsi *rahmatan lil alamin* menurut Said Aqil menekankan peran Islam dalam memenuhi hak-hak dasar manusia. Inilah yang dapat kita baca dari doktrin tauhid Islam *la ilaha illallah*. Di balik kalimat sakral ini terdapat makna pembebasan, yaitu membebaskan manusia dari segala bentuk ketertundukan kepada selain Allah, membebaskan manusia dari kebodohan menuju kebenaran Islam, dari hawa nafsu menuju kemurnian jiwa, dari penindasan menuju perdamaian. Ini lah yang ditunjukkan Rasul dalam dakwahnya, seketika menyadarkan masyarakat bahwa sistem perbudakan, otoritarianisme penguasa, dan segala bentuk absolutisme merupakan praktik pelanggaran terhadap hak-hak asasi manusia.<sup>5</sup>

Spirit ini pula, mendasari tokoh sufi Hasan Bashri yang di hidup di masa kegoncangan politik Islam, untuk menawarkan sikap hidup moderat (*tawasshut, tawazun, i'tidal* dan *tasamuh*), melalui konsep *ahl sunnah wa al-jama'ah*, sebagaimana juga diusung oleh tokoh akidah imam al-Asy'ari dan tokoh akhlak imam al-Ghazali. Tasawuf mendasari seluruh perilaku etis dan akhlak yang luhur, karena ia berpusat pada keikhlasan pengabdian kepada Allah dengan pensucian hati terus menerus. Maka, pelaku tasawuf membingkai perilakunya di atas pondasi takwa, akhlak mulia, dan jauh dari berbagai bentuk kezaliman dan pengrusakan.<sup>6</sup>

Nilai-nilai dalam *aswaja* berdimensi akidah dan akhlak sufistik ini, pada dasarnya selaras dengan tema-tema yang diusung Kemenag dalam Penguatan Profil Pelajar *Rahmatan lil 'alamin*. Dari sini, peneliti akan memaparkan pembahasan tentang bagaimana nilai-nilai sufistik di pondok pesantren relevan dengan tema-tema dalam Penguatan Profil Pelajar *Rahmatan lil 'alamin* dan bagaimana itu berkontribusi terhadap penguatan karakter santri. Penelitian dilakukan pada dua pondok pesantren di kota Banjarbaru Kalimantan Selatan yaitu Pondok Pesantren Misbahul Munir dan Pondok Pesantren Darul Ilmi dengan rumusan masalah sebagai berikut: 1) bagaimana nilai-nilai

---

<sup>5</sup> Alwi Sihab, *Akar Tasawuf di Indonesia: Antara Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi*, (Depok: Pustaka Iman, 2009), h. 347

<sup>6</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Intelektual Ulama Timur dan Kepulauan Nusantara Abad XVII* (Bandung : Mizan, 1995), h. 35 lihat juga Zuherni AB, “Sejarah Perkembangan Tasawuf,” *Jurnal Substantia* 13, no. 2 (2011)

sufistik di pondok pesantren relevan dengan tema-tema dalam Penguatan Profil Pelajar *Rahmatan lil 'alamin*, 2) bagaimana nilai-nilai sufistik di pondok pesantren relevan dengan tema-tema dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila, dan 3) bagaimana kontribusi nilai-nilai sufistik tersebut terhadap penguatan karakter santri.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana nilai-nilai sufistik di pondok pesantren relevan dengan tema-tema dalam Penguatan Profil Pelajar *Rahmatan lil 'alamin*, bagaimana nilai-nilai sufistik di pondok pesantren relevan dengan tema-tema dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila, dan bagaimana kontribusi nilai-nilai sufistik tersebut terhadap penguatan karakter santri. Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Misbahul Munir dan Pondok Pesantren Darul Ilmi Kota Banjarbaru Kalimantan Selatan. Ini merupakan penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, situasi, fenomena sosial yang ada di masyarakat yang menjadi obyek penelitian, dan berupaya menarik realitas tersebut ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi tertentu.<sup>7</sup>

Sedangkan untuk teknik pengumpulan data, penulis menggunakan teknik pengumpulan untuk data primer dan data sekunder melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan dengan informan kunci seperti kiai atau pimpinan pesantren, para guru dan santri, dan pengurus organisasi di pondok pesantren. Sedangkan untuk teknik pengecekan keabsahan data, penulis menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan cara mencari sumber-sumber lain di samping sumber yang telah didapatkan.<sup>8</sup>

## C. Hasil dan Pembahasan

### 1. Nilai-nilai Sufistik Dalam Penguatan Profil Pelajar *Rahmatan lil 'alamin* di Pesantren

Ada sembilan tema yang diusung Kemenag dalam Penguatan Profil Pelajar *Rahmatan lil 'alamin* yaitu: Berkeadaban (*ta'addub*), keteladanan (*qudwah*), kebangsaan (*muwathanah*), mengambil jalan tengah (*tawassut*), berimbang (*tawazun*), lurus dan tegas (*i'tidal*), kesetaraan (*musawah*), musyawarah (*syura*), toleransi

---

<sup>7</sup> B. Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 68.

<sup>8</sup> Matthew B. Miles, A. M. Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: a Methods Sourcebook*, Third edition (Thousand Oaks, California: SAGE Publications, Inc, 2014), h. 08

(*tasamuh*), dan *dinamis*. Tema-tema ini diharapkan dapat membentuk karakter pembelajar sepanjang hayat yang beriman, bertakwa, berkebangsaan dan moderat dalam beragama, melalui berbagai pembiasaan *mujahadah* dan *tazkiyah nufus*. Mari kita uraikan satu persatu:

a. Berkeadaban (*taaddub*)

Sufi mengisi ibadah dengan iman dan nilai etika sekaligus. Bahkan produk etika dari pengalaman tasawuf mendorong ibadah ke dalam wilayah *mu'amalah*, dan menjadikan kewajiban justru teraktualkan di setiap waktu dan kondisi. Mereka memiliki adab dalam bepergian, berpakaian, bergaul, bertetangga, makan, minum dan seluruh aspek kehidupan manusia dilandasi dengan adab. Setiap kondisi terdapat adab, ada syukur ada sabar, dan seterusnya. Di balik setiap profesi ada adab, entah dia sebagai pedagang, guru, petani, dan seterusnya. Setiap waktu, tempat dan kondisi memiliki adabnya masing-masing bagi kaum sufi. Maka, pemenuhan sufi terhadap adab-adab tersebut merupakan jalan kesempurnaan mencapai derajat kemuliaan tertinggi di sisi Allah.<sup>9</sup>

b. Keteladanan (*qudwah*)

Sufi meneruskan konsep dakwah dan substansi nilai yang diusung Rasulullah, yaitu Islam sebagai *rahmatan lil alamin*, di mana mereka mengedepankan wajah Islam sebagai inspirasi bagi sekalian alam, bukan sekedar menunjukkan aspirasi kebenaran agama dengan hukum-hukum halal dan haramnya. Sufi mengedepankan keteladanan akhlak dan kebijaksanaan dalam aktivitas pendidikan dan dakwah mereka, sehingga orang tertarik dengan ajaran Islam. Jika ilmu tauhid mengajarkan tentang keyakinan terhadap Tuhan, maka tasawuf menegaskan kehadiran Tuhan dengan penyaksian mata batin, sehingga ia berperilaku mulia terhadap sesama, bahkan lingkungannya, sesuai tuntunan Tuhan.<sup>10</sup>

c. Kebangsaan (*muwathanah*)

Sufi dengan nilai *theosentric*-nya, hanya melandaskan kemuliaan pada takwa, yang tidak membedakan golongan, ras, suku, dan bangsa. Sufi mengikuti anjuran Tuhan untuk saling bekerjasama antar umat beragama dalam membangun bangsa,

---

<sup>9</sup>Ahmad Mahmud Shubhi, *Al-Falsafah al-Akhlaqiyah fi al-Fikr al-Islami: al-'Aqliyyun wa al-Dzauiyyun aw al-Nadzar wa al-'Amal* (Cairo: Daar al-Ma'arif, T.t), h. 291

<sup>10</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Intelektual Ulama Timur dan Kepulauan Nusantara Abad XVII* (Bandung : Mizan, 1995), h. 35

sebagaimana diilustrasikan Quran dengan “*Kalimatın sawaa*” atau “*Kalimatın wahidah*”. Artinya, dalam lingkup berbangsa dan bertanah air, seorang muslim harus bekerjasama dengan orang lain untuk mewujudkan perdamaian dan pembangunan bangsa, meskipun berbeda platform agama, ras, maupun suku. Sufi menyadari perannya sebagai hamba Allah dan *khalifatullah* di atas muka bumi haruslah menebar nilai-nilai kemanusiaan, persatuan, saling pengertian dan solidaritas, di mana pada hakikatnya itu bersumber dari hakikat kebenaran Tuhan Pencipta alam Yang Tunggal. Maka, manusia sebagai makhluk beriman kepada Allah, berkewajiban mengimplementasikan nilai-nilai tersebut. Karena jika tidak, itu menunjukkan keimanan yang tidak sempurna sekaligus pengabaian terhadap amanah *kekhalifahan* yang diberikan Allah.<sup>11</sup>

d. Mengambil jalan tengah (*tawassut*)

Sikap sufi sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa ia mendasari seluruh rangkaian kegiatannya sebagai ibadah, sehingga ia berusaha menyikapi segala persoalan hidup dengan proporsional sesuai tuntunan agama. Ia dapat membedakan mana nilai-nilai absolut Tuhan yang tidak dapat diganggu gugat, dan mana nilai-nilai kemanusiaan yang dapat dikembangkan dalam rangka mencari ridha Tuhan. Oleh karena itu, sufi berupaya menghindari fanatisme berlebihan dalam segala hal. Contohnya, dalam hukum fikih, biasanya sufi tidak *ta'assub* dengan madzhab fikih tertentu, bahkan pesantren Misbahul Munir memiliki motto “*Bersatu dalam akidah, Toleransi dalam furu'.*” Sufi tidak menghindari dunia, tetapi menjadikan dunia ladang untuk akhirat melalui ibadah dan membangun hubungan yang ideal dalam konteks sosialnya. Tasawuf di satu sisi merupakan nilai akhlak, namun di sisi lain adalah praktik akhlak itu sendiri.<sup>12</sup>

e. Berimbang (*tawazun*)

Kezuhudan sufi, tidak berarti ia mengabaikan dunia. Justru dengan zuhud dan *faqr*, sufi dapat menjalankan perannya dalam kehidupan secara seimbang, karena sebagaimana dikatakan Mastuhu, masyarakat pesantren yang bercorak akhlak sufistik, cenderung melihat sikap beragama dari sumber dalam dirinya dulu, menemukan kebenaran Tuhan, maka kemudian dari kebenaran itu, berbagai cahaya kebaikan akan memancar ke luar, melalui perilaku dan kontribusinya bagi kehidupan dunia. *Faqr* mengajarkannya untuk mengelola dunia dengan cerdas dan untuk sebesar-besar

---

<sup>11</sup> Said Aqil Siraj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*, h. 287

<sup>12</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren (Jakarta: KDT, 1994)*, h. 62

kemanfaatan, sehingga tidak menjadi benalu bagi orang lain. Bagi para sufi, kehidupan di dunia sekedar fakta tak terhindarkan yang harus dijalani dengan sikap realistis. Namun di sisi lain dengan terus mendekat kepada Allah, seorang sufi memiliki sumber optimisme dan konfidensi. Para sufi akan selalu menyala dalam setiap bentuk aktivisme, sebab didasarkan pada pencarian ridha Allah semata.<sup>13</sup>

Terdapat cukup banyak contoh tokoh yang dapat diteladani dalam sejarah mulai dari raja yang memiliki sifat zuhud yaitu Umar bin Abdul Aziz, fisikawan muslim yang memiliki nama di berbagai belahan dunia yaitu Jabir ibn Hayyan, pengusaha besar yaitu Al-Junaid, dan seorang petani sukses yaitu Syaikh Abu Al-Hasan Al-Syadzili. Contoh dari berbagai lapisan masyarakat merupakan bukti konkret bahwasanya seorang sufi tidak sepenuhnya melepaskan diri dari dunia tetapi menetapkan Batasan terhadap dunia, sehingga jiwanya dapat merasakan keteduhan dan ketenangan<sup>14</sup>.

f. Lurus dan tegas (i'tidal)

Sufi menetapkan berbagai tahapan spiritual agar dapat mencapai kesempurnaan *musyahadah*. *Maqâm* paling mendasar dari segala tahapan itu adalah mengokohkan taubat *nashuha*. Hanya dengan taubat, sufi dapat bersikap lurus dan tegas dalam memelihara hati dan prilakunya sesuai kehendak Allah. Dengan taubat, ia berupaya mengosongkan hatinya dari ketamakan dunia dan berbagai halangan untuk menyampaikannya kepada *maqâm* yang lebih tinggi. Taubat adalah modal penyucian jiwa, sehingga menyikapi segala sesuatu bukan atas pertimbangan rasio semata, atau berdasarkan emosi dan kepentingan semata, melainkan atas dasar kepentingan dan kebenaran agama. Taubat ini terus mengiringi setiap tahapan spiritual sufi, sehingga kesucian jiwanya terus terjaga dalam kosintensi ibadah dan berakhlak karimah.<sup>15</sup>

g. Kesetaraan(*musawah*)

Sufi adalah seseorang yang menyelami bahtera hakikat, dimana ia menemukan Allah sebagai kebenaran paripurna, yang merupakan sumber dari segala sumber kebaikan, kebajikan dan keindahan. Mulia di sisi sufi adalah yang dimuliakan Tuhan. Sebaliknya, kehinaan di sisi sufi hanyalah apa yang dihinakan Tuhan. Kemuliaan

---

<sup>13</sup> Al-Thusi, *Al-Luma' Fi Tarikh at-Tashawwuf al-Islami*. (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001), h. 115

<sup>14</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012), h. 144

<sup>15</sup> Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum ad-Din*, Jilid 3 (Cairo: Maktabah Shafa, 2003), h. 428

bersumber dari totalitas penghambaan sufi kepada Allah, sehingga derajat yang paling mulia adalah yang berstatus hamba, bukan berdasarkan parameter kekayaan, kehebatan, kepintaran, maupun remeh-temeh dunia yang kerap dibanggakan manusia. Maka, dengan *tawadhu* dan *faqr*-nya, sufi hanya memuliakan kekasih Allah karena kemuliaannya di sisi Tuhan, sekaligus tidak pernah meninggikan orang kaya dengan kekayaannya, maupun merendahkan orang miskin dengan kemiskinannya. Sufi memandang semua manusia setara dalam rangka menemukan kebenaran dan kebahagiaan hakiki, setara secara sosial untuk mendapatkan hak-hak asasinya. Adapun yang membedakan hanyalah rupa dan nasibnya saja.<sup>16</sup>

#### h. Musyawarah (*syura*)

Di antara *maqâmat* sufi adalah *wara'* dan zuhud, yang direalisasikan melalui nilai keadilan, mawas diri, selektif, dan membangun relasi yang baik dengan orang lain. Oleh karenanya, sufi jauh dari sikap egoistis dan menang sendiri, dan justru berupaya mengedepankan kepentingan bersama dibanding kepentingan dirinya. Demikian juga tradisi pesantren sufistik yang mengedepankan kebersamaan dan kepentingan bersama, maka seorang santri senang bermusyawarah dan bertukar pendapat, karena itulah salah satu bentuk menghargai orang lain dan mengutamakan profesionalisme, keadilan dan pemecahan solusi.

#### i. Toleransi

Nilai toleransi merupakan nilai yang sudah sangat mentradisi di kalangan pesantren. Kita kuning bercorak fikih-sufistik sangat banyak mendominasi perilaku toleransi santri, didukung penguasaan ilmu-ilmu instrumental seperti ilmu adab atau *humanistik*. Kitab tasawuf karangan kiai Ihsan Jampes *Siraj al-Thalibin* misalnya, mampu mengadirkan penjelasan tasawuf yang sesuai dengan tuntutan kemajuan zaman. Melalui khazanah klasik ini pula, pesantren mampu memunculkan tema-tema toleransi dalam beragama dan dalam kehidupan sosial. Sufi mengajarkan sebuah tradisi keagamaan yang transformatif. Islamisasi yang dilakukan tidak sekedar mengajak masuk kepada agama Islam, melainkan juga mengubah struktur sosial masyarakat menuju tata sosial yang lebih adil, manusiawi dan juga berakar pada tradisi. Sufi juga - sebagai implikasi melihat seluruh kejadian ini bersumber dari kehendak Allah yang

---

<sup>16</sup> Abu Hamid al-Ghazali, h. 430

Tunggal- tidak mudah menghukumi orang lain dengan kesalahannya, atau merasa dirinya lebih baik dari orang lain. Ia juga tidak menghina orang-orang yang berbeda pendapat dengannya. Menurutnya, semua orang berkesempatan untuk ambil andil dalam kebaikan dan perbaikan diri. Ulama sufi, dan ulama *aswaja* lainnya, bersama-sama memegang perang penting dalam menguatkan kolektivitas bangsa ini.<sup>17</sup>

j. Dinamis dan Inovatif

Dinamisasi pesantren dapat dilihat dari bagaimana pesantren menjalankan kebijakan pendidikannya yaitu menerapkan prinsip kebebasan terpimpin. Prinsip ini diawali dari pemahaman bahwasanya seluruh makhluk tidak akan dapat keluar dari *sunnatullah* atau ketentuan Allah, serta seluruh individu dilahirkan atas fitrahnya. Pendidikan pesantren di saat bersamaan juga tidak menafikkan kecenderungan masing-masing individu. Memang terdapat keterbatasan-keterbatasan untuk seorang individu dalam kehidupan sosial baik itu secara struktural maupun kultural, tetapi seorang manusia juga bebas untuk mengatur diri sendiri sesuai keinginan. Dengan pemahaman inilah diterapkan kebebasan tetapi juga mengakui adanya keterikatan sebagai kodrat. Keduanya harus diterima dan dimanfaatkan sesuai porsinya dalam proses pendidikan.

Berdasarkan hasil penelitian pada kedua pondok pesantren, sebagaimana umumnya, pembelajaran di pesantren dilakukan sesuai tahapan pendidikan Islam, awal-awal difokuskan pada kajian kitab Fiqih, tasawuf, *taqrib*, dan *ta'lim muta'alim* yang membahas tentang adab seorang penuntut ilmu. Serta di saat bersamaan dibiasakan untuk melakukan puasa, salat, dan ibadah lainnya sekalipun belum memahami filosofinya. Sikap yang diterapkan pesantren dalam pelaksanaan proses pendidikan adalah mengarahkan dan membimbing santri agar memiliki nilai-nilai kehidupan yang bermakna baik melalui pembiasaan, pendisiplinan, dan pembekalan ibadah dan segala kegiatan positif. Pesantren juga berpegang teguh kepada tata tertib, utamanya yang mengacu pada hukum agama. Jadi, sikap dinamis seorang sufi adalah terkait fitrahnya sebagai manusia yang selalu ingin mencurahkan aktivitasnya pada dunia sosialnya, tetapi pada waktu bersamaan iya juga terikat dengan adab-adab yang ditetapkan Tuhan. Sufi mementingkan kualitas. Bukan sekedar tentang apa dan seberapa banyak kegiatan, tetapi bagaimana dan untuk apa sesuatu itu dilakukan. Bagi mereka, segala aktivitas

---

<sup>17</sup> Sa'id Aqil Siraj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*, h. 442

harus berbobot dari segi kualitasnya, yaitu bernilai ibadah di sisi Allah Swt..<sup>18</sup>

Sebagaimana dijelaskan di awal bahwa pesantren merupakan lembaga Islam paling representatif dalam mengembangkan nilai-nilai luhur agama yang mengembalikan segenap fitrah *ilahiyyah* maupun *insaniyyah*-nya, maka termasuk juga di sini dalam konteks nilai kemanusiaan, kebangsaan dan moderasi beragama yang terdapat dalam tema-tema Profil Pelajar *Rahmatan Lil 'Alamin*. Melalui prinsip pendidikan dan tradisi pesantren sebagaimana hasil penelitian penulis, kita menemukan nilai-nilai keimanan kepada Allah, konsistensi pelaksanaan syariah, akhlak karimah, penghormatan kepada ilmu dan ulama, kemandirian dan tanggung jawab, kerja sama dan toleransi, kesederhanaan dan rendah hati, keberanian dan kepercayaan diri, kebersamaan dan pengabdian, kreativitas dan inovasi, serta adab-adab berperilaku. Semua itu terangkum dalam sistem tata nilai sufistik di pesantren, seperti nilai-nilai taubat, *wara'*, zuhud, *faqr*, sabar, tawakkal dan ridha. Nilai-nilai tersebut di atas tentunya berkontribusi besar bagi penguatan nilai-nilai karakter bangsa.

## **2. Relevansi Nilai-nilai Sufistik Terhadap Nilai-nilai pada Profil Pelajar Pancasila**

Nilai-nilai sufistik tersebut di atas juga relevan dengan nilai-nilai pada Profil Pelajar Pancasila, yang juga masih terintegrasi dengan tema-tema Profil Pelajar *Rahmatan Lil 'Alamin*, yaitu membentuk karakter siswa yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak karimah, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif. Ini menunjukkan bahwa pesantren pada dasarnya sudah memiliki kekhasan dan keunggulan nilai karakter dengan identitas pendidikan sufistik yang khas.

Dimensi pertama dari Profil Pelajar Pancasila adalah beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak karimah. Ini merupakan perwujudan semua nilai taubat *nashuha* dan *wara'*, yaitu membuang segala bentuk dosa dan kekotoran jiwa, dan berakhir pada keberserahan diri secara totalitas kepada Allah dengan penuh keikhlasan dan kerelaan yaitu tawakkal dan ridha. Di antara keduanya terdapat akhlak karimah yang dipraktikkan santri melalui nilai zuhud, *faqr*, sabar. Orang yang *wara'* selalu memelihara dirinya baik secara fisik, mental, dan spiritual, sebagaimana ia menghindarkan diri dari kesia-siaan maupun pengurangan hak-hak Allah dan sesama

---

<sup>18</sup>Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan ...*, h. 68

manusia. Orang yang merasa tidak memiliki sesuatu maupun dimiliki sesuatu, akan mudah berempati pada orang lain dan tidak tamak terhadap kepemilikan orang lain.<sup>19</sup>

Dari nilai-nilai ini pula, lahir sikap berkebinekaan global, yang menghargai perbedaan pendapat, suku, dan budaya, karena bagi seorang sufi, segala bentuk aktivitas keduniawian dan pengabdian kepada sesama dan alam, hakikatnya merupakan wujud penghambaan sejati kepada Allah dan titah-Nya. Sufi akan berlomba-lomba dalam kebaikan sesuai kapasitas dan peran-perannya dalam pembangunan bangsa. Dengan *wara'*-nya, ia berusaha mewujudkan keadilan, dan terhindar dari kepentingan sesaat dan sikap egoistis. Dengan zuhud, *faqr*, sabar dan ridha, ia mampu mengenyampingkan kepentingan pribadi guna memperoleh kemaslahatan bersama. Untuk itu, ia senang berpartisipasi dalam setiap proses pengambilan keputusan bersama. Pada gilirannya, ia memiliki semangat yang kuat untuk bergotong royong dalam bentuk kolaborasi, kerjasama, komunikasi bersama maupun koordinasi sosial. Zuhud, *faqr*, sabar dan ridha juga membentuk karakter santri yang memiliki kepedulian tinggi dan tanggap terhadap lingkungan sosial.<sup>20</sup>

Adapun kemandirian sufi, merupakan sebuah nilai dari *wara'* yang tidak mau membebani orang lain maupun melampaui batas. Ia memiliki komitmen dan integratis, disertai rasa tanggung jawab terhadap diri dan kemaslahatan bersama. *Wara'* melahirkan kebijaksanaan dan kecermatan dalam bertindak maupun dalam pengambilan keputusan. Ia mampu memposisikan diri di tengah-tengah kehidupan sosialnya. Mandiri juga merupakan ciri zuhud, *faqr*, sabar, tawakkal dan ridha, karena sufi memiliki kepercayaan dan ketergantungan yang kuat kepada Tuhannya, sehingga mampu memikul berbagai beban kehidupan secara mandiri. Ia berusaha mengelola dan menyelesaikan persoalan hidupnya sendiri, tanpa menampakkan kesusahan. Ia mengenali potensi dan kekurangan yang dimiliki, sehingga ia mau belajar dan memperbaiki diri.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren*, Cet 6 (Jakarta: LP3ES, 1994) h. 84

<sup>20</sup> Abdurrahman Wahid, "*Pesantren Sebagai Subkultur*", dalam *Pesantren dan Pembaruan*, ed. M. Dawam Raharjo (Jakarta: LP3ES, 1988), h. 41

<sup>21</sup> Nurcholis Maajid, "*Tasawuf dan Pesantren*", dalam *Pesantren dan Pembaharuan*, Ed. M. Dawam Raharjo (Jakarta: LP3ES, 1988) h. 107-119

Sufi dengan pengamalan nilai-nilai sufistik berupaya menjadi orang yang kuat, produktif dan beretos kerja. Ajaran-ajaran sufistik tersebut tidak dimaksudkan seseorang untuk menjadi malas, tidak disiplin bahkan tidak mau bekerja keras. Sebaliknya, *wara'*, *zuhud* dan *faqr* diwujudkan dengan sikap independen, tidak mencari uang dengan cara yang haram, tidak meminta-minta, tapi justru memberi dan membantu orang lain. Sabar bermuatan nilai teguh pendirian, tahan ujian dan pantang mengeluh. Jadi sifat pendidikan sufiyah berorientasi bagaimana agar dunia dan etos kerja sejalan dengan syariat dan bernilai ibadah di sisi Allah Swt. dengan menyempurnakan aspek ihsan, juga bagaimana agar dia bijaksana dalam memanfaatkan potensi duniawi secara efektif dan efisien untuk kepentingan akhirat.<sup>22</sup>

Pendidikan tasawuf juga membentuk karakter santri yang bernalar kritis. Kritis di sini tentunya adalah kritis yang positif dan membangun. Bahkan penulis katakan, bahwa sufi adalah orang yang paling kritis, karena sikap inilah yang paling mendasari perjalanan sufi, dengan terus menerus melakukan *muhâsabah* dan *muraqabah* terhadap jiwanya. Dengan *wara'* ia mulai mengkritisi dirinya sendiri, sehingga muncullah perilaku mawas diri dan selektif. Ia tidak akan berbuat sesuatu yang menggoyahkan pertahanan spiritualnya. Ia kritis dan hati-hati dalam mengambil keputusan. Ia jeli melihat segala bentuk bisikan dan godaan yang bisa merusak jiwanya, sebagaimana ia peka terhadap berbagai penyakit hati yang mungkin menyelip di balik perilaku baik. Sikap kritisnya tidak didasari hayalan semata, tetapi berlandaskan ilmu akan kebenaran. Maka, seorang yang *wara'* tidak mengambil suatu pendapat kecuali itu meyakinkannya, dan ia tidak berbai'at kecuali telah benar-benar yakin terhadap keilmuan dan keistiqamahan sang *mursyid*.<sup>23</sup>

Adapun kreativitas sufi didominasi juga oleh nilai *wara'*, *zuhud*, *faqr* dan sabar. Kreativitas sufi bukanlah aktivitas tanpa tujuan, melainkan ia akan selalu berupaya mendekati Tuhan dengan berbagai jalan kebaikan. Ia tidak mudah putus asa ketika mengalami kegagalan, dan hatinya selalu dipenuhi dengan berbagai ide kebaikan. Pantang bagi seorang *zahid* dan *faqir* untuk meminta-minta atau bergantung kepada orang lain, maka ia memiliki tekad kuat dan banyak alternatif usaha untuk berdikari dan

---

<sup>22</sup>Dian Ardiyani, "Maqam-Maqam Dalam Tasawuf, Relevansinya Dengan Keilmuan Dan Etos Kerja," *Suhuf* 30, no. 02 (2018) h: 168–177.

<sup>23</sup> Al-Thusi, *Al-Luma' Fi Tarikh at-Tashawwuf al-Islami*. (Beirut: *Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah*, 2001), h. 45

berkarya positif. Dengan kesabarannya, ia menjadi pribadi yang tangguh, tegar, pantang menyerah dan fokus pada penyelesaian masalah. Bagi seorang muslim yang memiliki etos kerja dengan orientasi ukhrawi, mereka selalu ingin berbuat sesuatu yang tidak saja bernilai ibadah, namun juga bermanfaat (shalih) bagi dirinya dan sekitarnya. Dengan demikian sudut pandang kita dalam melaksanakan suatu pekerjaan harus didasarkan pada tiga dimensi kesadaran yaitu aku tahu, aku berharap dan aku berbuat. Dalam hal ini sufi berusaha menjadi *al-insan al-kamil* yang mengerahkan seluruh potensi dirinya. Dia isi mata batinnya (use your heart) dengan tidak pernah diam dalam mengisi ilmu pengetahuan (use your head), dan akhirnya dia buktikan dalam bentuk tindakan yang nyata (use your hand).<sup>24</sup>

Dengan adanya relevansi nilai-nilai sufistik dengan nilai-nilai karakter yang terdapat pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan *Rahmatan lil 'Alamin*, diharapkan dapat berkontribusi bagi pengembangan kurikulum sekolah berbasis karakter.

### **3. Kontribusi Nilai-Nilai Sufistik di Pesantren Bagi Pendidikan Akhlak (Karakter)**

Berdasarkan pemaparan di atas, santri di pondok pesantren dipahami tentang esensi dari moralitas itu sendiri, tidak sekedar representasi moralitas dalam perilaku fisik semata. Melalui pendidikan tasawuf moralitas diaplikasikan lebih mendalam sampai pada motivasi dilakukannya sebuah tindakan bermoral, seperti “apakah tindakan bermoral didasarkan pada keikhlasan dan ketulusan, serta hanya mengharap ridha Allah, atau sebaliknya?” Suatu tindakan konkret yang sejalan dengan etika formal dirasa sudah cukup dalam pembahasan moralitas di dunia lahiriah. Namun dunia batin lebih dalam daripada itu, sebab memerlukan penjelajahan dan pelatihan tidak berujung yang berlangsung secara kontinyu atau istilah lainnya istiqamah. Sebab itu santri senantiasa bermujahadah dan bermujahadah dalam rangka memurnikan niat semata karena Allah<sup>25</sup>.

Bagi santri, tasawuf bukan sekedar konsep, tetapi perangai. Prinsip-prinsip etika dapat kita temukan dalam tasawuf moderat yang dianggap paling tepat merefleksikan konsep tasawuf, bukan saja karena kesesuaiannya dengan hukum-hukum syariah, tetapi juga kejauhannya dari sumber asing. Pembahasan utama tasawuf bukanlah persoalan

---

<sup>24</sup> Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum ad-Din*, Jilid 3 (Cairo: Maktabah Shafa, 2003), h. 432

<sup>25</sup> Sa'id Aqil Siraj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*, h. 43

teologis, melainkan berkaitan dengan perilaku yang tergambar dalam konsep *maqâm* dan *ahwal*, melalui serangkaian *mujâhadah* dan *musyâhadah*.<sup>26</sup> *Mujâhadah*-nya dalam setiap *maqâm* dan *ahwal*-nya tidak mengharapkan surga atau takut karena neraka, melainkan murni karena cintanya pada Allah. Tetapi, dalam kondisi spiritual takut misalnya, itu semata karena khawatir akan ketidaksempurnaan ibadahnya atau ketidakikhlasan dirinya. Sedangkan *maqâm* raja' (harap) adalah bukti baiknya sangka mereka kepada Allah, tanpa ada bayangan surga sebagai imbalan amalannya.

Oleh karena itu, posisi atau peran kiai di pesantren sangat penting dan sentral dalam membimbing praktik tersebut. Mereka ibarat *Mursyid* atau minimal problem solver bagi persoalan spiritual santri, sehingga dapat membantu murid mengobati berbagai penyakit spiritual yang mungkin dapat menghalanginya sampai kepada *makrifatullah*. Karena itu, murid diharuskan taat kepada *kiai*-nya dalam rangka pembimbingan tersebut, dan ada serangkaian adab yang harus dijalani. Hubungan kiai dengan muridnya berupa pengenalan, pemberian petunjuk, anjuran, monitoring, memberi kritik dan pengajaran, dan menjadikan murid sensitif dengan rahasia-rahasia spiritual.<sup>27</sup>

Santri juga memiliki pandangan sendiri mengenai etika. Jika seperti Immanuel Kant dan tokoh aliran serupa menjadikan sisi lahiriah perbuatan sebagai parameter etika, maka tasawuf membahas ini secara mendalam gejala psikologis seputar gerakan hati dan bisikan jiwa dengan praduga, bahwa keduanya adalah permulaan tindakan dan langkah awal suatu perbuatan. Menurut sufi, perbuatan baik haruslah dilandasi jiwa yang suci, yang menggerakkan munculnya perilaku baik seseorang dengan mudah dan tanpa kepalsuan. Landasannya jelas yaitu firman Allah surah al-Isra ayat 36 bahwa "*Semua itu (yang di hati) akan dimintai pertanggung jawabannya*".<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup>Ahmad Mahmud Shubhi, *Al-Falsafah al-Akhlaqiyah fi al-Fikr al-Islami: al-'Aqliyyun wa al-Dzauqiyyun aw al-Nadzar wa al-'Amal* (Cairo: Daar al-Ma'arif, t.t), h. 249-251

<sup>27</sup>Ahmad Mahmud Shubhi, *Al-Falsafah al-Akhlaqiyah fi al-Fikr al-Islami...*, h. 301

<sup>28</sup>Ahmad Mahmud Shubhi, *Al-Falsafah ...*, h. 265

#### **D. Kesimpulan**

Uraian di atas menunjukkan konteks sosial pesantren sangat relevan dengan nilai-nilai karakter Proyek Pengembangan Profil Pelajar *Rahmatan Lil 'Alamin*, bahkan memiliki makna yang lebih luas jika ditelusuri lebih jauh terutama dengan kekhasan nilai sufistik pesantren. nilai-nilai keimanan kepada Allah, konsistensi pelaksanaan syariah, akhlak karimah, penghormatan kepada ilmu dan ulama, kemandirian dan tanggung jawab, kerja sama dan toleransi, kesederhanaan dan rendah hati, keberanian dan kepercayaan diri, kebersamaan dan pengabdian, kreativitas dan inovasi, serta adab-adab berperilaku pada tema-tema Profil Pelajar *Rahmatan lil 'alamin* lainnya sangat relevan dan terangkum dalam sistem tata nilai sufistik di pesantren, seperti nilai-nilai taubat, *wara'*, zuhud, *faqr*, sabar, tawakkal dan ridha. Nilai-nilai tersebut di atas berkontribusi besar bagi penguatan nilai-nilai karakter bangsa.

Dengan demikian menurut penulis, prinsip-prinsip fundamental yang terdapat dalam pendidikan sufistik dapat dijadikan acuan, atau minimal dapat dijadikan referensi memadai dan lebih mendalam bagi pengembangan kurikulum sekolah/madrasah berbasis karakter.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi, *Jaringan Intelektual Ulama Timur dan Kepulauan Nusantara Abad XVII*, Bandung, Mizan, 1995
- Ardiyani, Dian. “*Maqâm-Maqâm Dalam Tasawuf, Relevansinya Dengan Keilmuan Dan Etos Kerja.*” *Suhuf* 30, no. 02 (Nopember 2018): 168–77.
- B. Bungin, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta, Kencana, 2012
- Dhofir, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren*. Cet 6. Jakarta: LP3ES, 1994.
- al-Ghazali, Abu Hamid *Ihya’ ‘Ulum ad-Din*. Jilid 4. Cairo: Al-Maktabah at-Taufiqiyyah, t.t.
- Madjid, Nurcholis, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta, Paramadina, Dian Rakyat, 2009
- \_\_\_\_\_. “*Tasawuf dan Pesantren*”, dalam *Pesantren dan Pembaharuan*, Ed. M. Dawam Raharjo, Jakarta, LP3ES, 1988
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta, KDT, 1994
- Matthew B. Miles, A. M. Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: a Methods Sourcebook*, Third edition, Thousand Oaks, California: SAGE Publications, Inc, 2014
- Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila ...*
- Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil ‘Alamin* (Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jendral Pendidikan Islam, Kementrian Agama RI, 2022).
- Shihab, Alwi, *Akar Tasawuf di Indonesia: Antara Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi*, Depok, Pustaka Iman , 2009
- Shubhi, Ahmad Mahmud ,*Al-Falsafah al-Akhlaqiyah fî al-Fikr al-Islami: al- ‘Aqliyyun wa al-Dzauqiyyun aw al-Nadzar wa al- ‘Amal*, Cairo, Daar al-Ma’arif, T.t
- Siradj, Said Aqiel. *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi*. Cet. 1. Ujungberung, Bandung: Diterbitkan atas kerja sama Mizan [dengan] Yayasan Khas, 2006.
- al-Thusi, *Al-Luma’ Fi Tarikh at-Tashawwuf al-Islami*. h. 45 Beirut, Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2001

- Van Bruinessen, Martin. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, Yogyakarta, Gading Publishing, 2012),
- Wahid, Abdurrahman, “*Pesantren Sebagai Subkultur*”, dalam *Pesantren dan Pembaharuan*, , ed. M. Dawam Raharjo Jakarta, Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1988.
- Zuherni AB, “Sejarah Perkembangan Tasawuf,” *Jurnal Substantia* 13, no. 2 (2011)